

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penyusunan komposisi dibuat menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analisis. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan di sanggar tari Topeng Ireng Putra Rimba yang terletak di Desa Ngadiwinatan, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dengan narasumber:

Asmuni sebagai pengelola sanggar Putra Rimba. Terdapat 18 pertanyaan yang penulis tanyakan kepada narasumber. Penulis mendapat jawaban dari hasil wawancara dengan Asmuni. Penulis mengangkat tema wawancara tentang perkembangan kesenian tari *Topeng Ireng* di Desa Ngadiwinatan dan berikut hasil wawancara bersama narasumber Asmuni.

*Topeng Ireng* pada awalnya ditemukan dan mulai berkembang di wilayah Borobudur sekitar tahun 1940an lebih tepatnya di Desa Tuk Songo desa yang dikenal sangat agamis. *Topeng Ireng* ditemukan dari penduduk Tuk Songo yang telah pulang dari perantauan di daerah Kalimantan dan tertarik dengan suku Dayak lalu dijadikan tarian. *Topeng Ireng* mengalami perkembangan pada segi busana dan rias, pada awalnya *Topeng Ireng* hanya diperuntukkan bagi pria karena busana yang dikenakan hanyalah *kuluk* dan *krincingan* sehingga penari bertelanjang dada.

Seiring perkembangan jaman, busana *Topeng Ireng* mengalami perubahan seperti *kuluk* yang semula terbuat dari janur mulai menggunakan bulu sintetis, semula penari yang bertelanjang dada kini menggunakan rompi dan wanita pun mulai bisa ikut menari *Topeng Ireng*, semula *krincingan* yang ada di kaki hanya beberapa buah dan diikat namun mulai banyak *krincingan* hingga menutupi lutut sampai mata kaki dan semula yang riasannya hanya hitam menggunakan arang namun mulai

menggunakan make up dan pernik pernik lain. Tidak ada filosofi tertentu dari busana penari *Topeng Ireng* namun di Sanggar Putra Rimba memiliki ketentuan khusus yaitu kuluk yang dipakai penari dari sanggar Putra Rimba dibuat dengan bulu sintetis dan ada satu tangkai bulu merak untuk melambangkan keindahan dari sebuah tarian *Topeng Ireng* yang mereka bawakan. Gerakan dalam *Topeng Ireng* tidak memiliki pakem/aturan baku yang ada hanyalah hentakan kaki penari mengikuti pola gendang yang dimainkan dan gerakan tangan yang mengepal dan untuk gerakan tarian bisa dimaknai tersendiri tergantung cerita yang disusun dalam pertunjukan tari *Topeng Ireng*.

Pemusik yang mengiringi tarian biasanya selalu memainkan alat yang sama dan terlebih pemain gendang, di Sanggar Putra Rimba sebisa mungkin pemain gendang tidak digantikan posisinya oleh pemain lain karena itu akan mempengaruhi gerakan pada penari. Untuk sekali pentas ada banyak tembang yang dinyanyikan tergantung babak dan durasi namun untuk sekali biasanya berdurasi 45 menit – 90 menit.

Di Sanggar Putra Rimba ada tembang wajib yaitu tembang Aki Sutopo yang selalu dibawakan sebagai wujud menghormati leluhur desa dan menjadi identitas kuat dari Putra Rimba. Ada cerita yang menurut penulis sangat menarik perhatian, hampir di setiap pentas Putra Rimba, para penari dan pemusik yang ikut dalam pertunjukan terlebih dulu harus berziarah ke makam Aki Sutopo dan jika tidak dilaksanakan biasanya pentas tersebut tidak akan berjalan lancar dan memiliki kendala. Tarian *Topeng Ireng* sempat memasuki masa kelam saat pemberontakan PKI karena pada jaman itu hal yang berbau agama sangat sensitif sedangkan *Topeng Ireng* memiliki tembang yang berisikan ajaran Islam sehingga sangat sulit untuk mendapat panggung untuk pentas.

Menurut Asmuni pada masa sekarang ini *Topeng Ireng* justru semakin berkembang dan mudah dikenali berkat bantuan teknologi, Putra Rimba merupakan salah satu sanggar yang rajin untuk mengupload karyanya di *platform* youtube. *Topeng Ireng* sangat mudah berkembang

dan beradaptasi karena gerakannya yang bisa dicampur dengan tarian lain lalu yang menjadi point penting, *Topeng Ireng* bisa dipentaskan di segala pertunjukan mulai dari festival budaya, ulang tahun desa bahkan hingga pernikahan untuk arak arakan pengantin.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menonton pentas tari *Topeng Ireng* secara daring melalui youtube dan penulis menyimpulkan beberapa hal yang didapat dari observasi secara daring. Berdasar pentas yang penulis tonton sebagai bahan observasi, dalam sekali pertunjukan *Topeng Ireng* memiliki alur cerita yang bersambung dalam tiga babak. Inti alur cerita dari pertunjukan tersebut adalah tentang sejarah atau cikal bakal berdirinya desa Ngadiwinatan.

Diceritakan bahwa Aki Sutopo mendapat perintah untuk mendirikan desa di wilayah Ngadiwinatan, wilayah tersebut dipenuhi dengan hewan buas sehingga meresahkan warga setempat, lalu Aki Sutopo membantu warga setempat untuk mengusir dan menghalau dari serangan hewan buas, berkat jasa nya, Aki Sutopo dijadikan sebagai tembang wajib yang selalu dilantunkan dalam pertunjukan *Topeng Ireng* Putra Rimba.

Pada unsur musik, terdapat pola motif yang sama pada saat transisi dari satu babak menuju babak yang baru. Tanjidor berperan sebagai pemberi aksan dan penebal pada ketukan yang dimainkan, suling bambu berperan sebagai melodi utama pada saat transisi atau introduksi lalu pada saat tembang dinyanyikan suling bambu tidak bermain lalu peran saron atau balungan sebagai iringan dengan membentuk pola alberti bass pada saat tembang dinyanyikan dan akan menjadi counter melodi pada saat transisi bergantian dan saling mengisi satu sama lain dengan suling bambu.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian penulis adalah perkembangan Kesenian Tari Topeng Ireng dengan subyek penelitian sanggar tari *Topeng Ireng* Putra Rimba di Desa Ngadiwinatan, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dan bentuk komposisi Suita Modern yang terbentuk dari ide musikal irimngan tarian *Topeng Ireng*.

## **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data diperoleh dengan observasi lapangan, wawancara bersama Mas Asmuni tokoh kesenian *Topeng Ireng* dan pengurus Sanggar Tari Topeng Ireng Putra Rimba yang dianggap oleh penulis cukup kompeten dalam bidangnya, dan studi pustaka maupun dari sumber internet. Adapun sumber tidak tertulis seperti dokumentasi video pertunjukan topeng ireng yang diperoleh dari *platform* youtube dan dokumen pribadi saat pertunjukan Topeng Ireng Putra Rimba.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis mengambil sumber internet, tertulis dan tidak tertulis. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis membuat, pedoman wawancara, dan pengumpulan dokumen.

## **E. Teknik Analisis Data**

Penulis membuat transkrip wawancara. Pada dokumen kembali penulis melakukan pemilahan data yang sungguh-sungguh relevan dengan tema penelitian. Melihat pertunjukan Topeng Ireng melalui *platform* youtube. Menuangkan ide kembali tarian Topeng Ireng dalam bentuk musik Suita Modern.